

BAB IV

ANALISIS DATA.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

Pada bab ini akan disajikan analisis dari data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang diperoleh dari lapangan. Dan analisis tersebut akan menghasilkan temuan-temuan penelitian yang sudah dilakukan

A. Temuan Penelitian

Merujuk pada hasil penyajian data yang disajikan peneliti pada sub bab sebelumnya, maka di sini akan dipaparkan analisis data yang akan menghasilkan temuan-temuan penelitian yang mengacu pada fokus penelitian yakni prilaku dan pola komunikasi serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya antara etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya sebagai berikut:

- a. Analisis Prilaku Komunikasi Antarbudaya antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya.

Dari seluruh penjelasan informan pada bab sebelumnya, menunjukkan bahwa perilaku komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya dapat dilihat dari dua konteks yaitu:

➤ Konteks Sosial

Dilihat dari konteks sosial, perilaku komunikasi antarbudaya yang terjadi di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya menunjukkan tidak banyak adanya perbedaan atau diskriminasi antara santri yang beretnis Jawa, Madura maupun NTT, mereka sama-sama saling menghargai atau menghormati budaya satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari mereka bergaul tanpa membedakan dari mana asal budaya mereka, kedekatan mereka lebih cenderung berdasarkan tingkatan semester mereka, artinya santri yang tingkat semester dua lebih dekat dengan santri yang tingkat semester dua juga begitu juga dengan santri tingkat semester yang lain. Selain itu kedekatan juga banyak dipengaruhi oleh faktor kesamaan jurusan karena mereka lebih sering menjalin komunikasi.

Namun tidak dipungkiri, terkadang terlihat juga kedekatan yang terjalin karena faktor etnis, terlebih antara etnis Jawa dan Madura karena letak geografis antara Madura dan Jawa lebih dekat dibanding dengan NTT dan juga karena memang sebenarnya Madura masih termasuk dalam pulau Jawa.

➤ Konteks Kemanusiaan

Dari konteks kemanusiaan, komunikasi antarbudaya yang terjadi antara etnis Jawa, Madura dan NTT di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari di atas perbedaan budaya adalah mereka saling menjaga sikap atau etika mereka. Meskipun mereka mempunyai jalan pikiran yang berbeda dan juga sistem beretika yang tradisional artinya hanya berlaku bagi kelompok atau etnis tertentu, seperti Madura, Jawa dan NTT mereka tetap bisa menjaga kerukunan meskipun terkadang terjadi kesalahpahaman akibat perbedaan budaya, mereka bisa menyelesaikan dengan kesadaran mereka masing-masing bahwa harus adanya sikap menghargai budaya lain dan mengkomunikasikannya dengan jalan baik-baik.

b. Analisis pola Komunikasi Antarbudaya antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya

Dilihat dari fakta yang telah digali oleh peneliti. Maka ada dua pola komunikasi yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya, diantaranya:

1. Pola Komunikasi Sirkular

Dalam penelitian ini, pola komunikasi sirkular terlihat dari proses komunikasi interpersonal, komunikasi ini lebih menitikberatkan pada encoding, decoding yang melaksanakan fungsi-fungsi

yang sama dalam dan sebanding. Dua fungsi pada bagian sumber dan dua fungsi pada bagian penerima. Dalam proses pengiriman pesan dari santri yang berbeda budaya yang satu (komunikator) kepada santri yang lainya (komunikan), kemudian komunikan dapat memberikan respon balikan secara langsung (pada saat itu juga) kepada komunikator. Komunikasi ini biasanya terjadi hampir setiap hari, berlangsung saat santri bertanya secara lisan kepada santri yang berbeda budaya, kedua santri di sini melaksanakan fungsi yang sama yakni sebagai komunikator dan komunikan. Para pelaku komunikasi di sini memiliki peran ganda, dalam arti pada satu saat bertindak sebagai pengirim pesan, namun pada waktu yang lain berlaku sebagai penerima pesan. Pola komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, di mana pesan transmit melalui proses encoding dan decoding. Umpan balik dalam komunikasi ini sangat penting, karena dengan adanya umpan balik dapat terlihat apakah komunikasinya berhasil atau gagal.

Situasi yang sama dengan komunikasi interpersonal adalah komunikasi kelompok, baik komunikasi kelompok kecil maupun kelompok besar. Komunikasi ini biasanya terjadi saat santri berbagi pengalaman dengan santri-santri lain yang kebudayaanya berbeda. Selain itu juga berlangsung saat pengajian.

2. Pola Komunikasi Linear

Pada tahun 1949 berkembang pola komunikasi linear yang digagas oleh Shannon dan Weaver. Linear mengandung arti lurus yakni perjalanan dari satu titik ke ke titik yang lain secara lurus. Penyampaian pesan kepada komunikan oleh komunikator sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam tatap muka, tetapi juga dapat digunakan digunakan dalam komunikasi bermedia.

Komunikasi linier dalam praktiknya hanya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktikkan, yaitu apabila komunikasi pasif, hal ini biasanya terjadi saat pengajian kitab, di mana Bunyai membacakan makna kitab, para santri mendengarkan dan tidak ada satupun santri yang berkomentar maka komunikasi pasif semacam ini termasuk dalam pola komunikasi. Terkecuali bila Bunyai mempersilahkan para santri untuk bertanya maka pola komunikasinya akan berubah.

c. Hambatan dan Pendukung komunikasi antarbudaya antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya

Dalam setiap proses komunikasi, unsur hambatan tidak pernah ketinggalan, karena komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dapat mengatasi hambatan-hambatan selama melakukan proses komunikasi tersebut. Begitu juga dalam setiap proses komunikasi

antarbudaya di pondok pesantren Nurul falah Surabaya tidak luput dari gangguan dan hambatan yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman.

Hambatan yang mencolok dalam proses komunikasi di pondok pesantren Nurul Falah tersebut adalah hambatan semantik atau bahasa. Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudna ketika disampaikan lewat bahasa. Gangguan bahasa ini bisa menimbulkan salah dalam mengartikan suatu pesan.

Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya saja, namun hambatan tersebut juga terjadi dalam proses komunikasi intrabudaya seperti komunikasi antara santri yang sama-sama beretnis Jawa, namun berbeda daerah asal seperti Jawa Tengah, Lamongan, Kediri, Pasuruan dan lain-lain.

Selain unsur hambatan dalam proses komunikasi antarbudaya, terdapat juga unsur pendukung dalam proses komunikasi antarbudaya, dalam proses komunikasi antarbudaya, kedua pelaku komunikasi harus menggunakan lambang-lambang atau bahasa yang sama-sama bisa dimengerti kedua belah pihak. Faktor pendukung yang ditemukan peneliti saat melakukan penelitian di lapangan adalah pebedaan bahasa yang dapat menimbulkan daya tarik tersendiri bagi para santri untuk melakukan komunikasi antarbudaya.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Pada sub bab ini akan dibahas satu persatu temuan-temuan yang didapat dari lapangan. Pembahasan ini dengan cara mengkonfirmasi temuan yang didapat di lapangan dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan di dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah secara maksimal harus dapat menampilkan teori baru. Tetapi jika tidak dimungkinkan maka tindakan seorang peneliti adalah melakukan konfirmasi atau perbandingan antara beberapatemuan yang didapat dari lapangan dengan teori-teori yang ada relevansinya atau kesesuaiannya dengan temuan tersebut.

1. Prilaku Komunikasi Antarbudaya antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya menunjukkan bahwa prilaku komunikasi mereka adalah dalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal.

- Teori Interaksi Simbolik

Maka temuan tersebut sejalan dengan teori yang digunakan sebagai pijakan oleh peneliti, yaitu teori interaksi simbolik, yang merupakan teori yang dikembangkan oleh George Herbert Mead.

Menurut teori ini, manusia dalam berperilaku selalu berdasarkan makna dari simbol-simbol yang dimilikinya, dan makna itu berasal dari interaksi dengan orang lain kemudian makna itu dikelola dalam, dan di ubah melalui proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya, hal ini terbukti ketika santri yang beretnis Jawa melihat

santri yang beretnis NTT dengan sengaja memakai baju terbalik, karena dalam adat Jawa hal itu bermakna tidak baik maka santri yang beretnis Jawa pun berusaha untuk menegurnya. Selain itu Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang.

- Teori Konvensional Dan Interaksional

Selain teori interaksi simbolik dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teori konvensional dan interaksional di mana teori ini berpandangan bahwa kehidupan sosial merupakan proses interaksi yang membangun, memelihara serta membangun kebiasaan-kebiasaan tertentu, termasuk dalam hal ini bahasa dan simbol-simbol.

Teori ini juga sesuai dengan perilaku komunikasi antarbudaya yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah, bahwa kehidupan sosial atau interaksi yang terjadi di pondok pesantren Nurul Falah adalah proses yang membangun kebiasaan-kebiasaan tertentu termasuk adalah bahasa, terbukti santri yang berasal dari NTT dan Madura ikut terbiasa menggunakan bahasa Jawa karena faktor keadaan yang mayoritas santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya adalah berasal dari Jawa.

Fokus pengamatan teori ini tentang bagaimana bahasa dipergunakan untuk membentuk struktur sosial, serta bagaimana bahasa dan simbol-simbol lainnya direproduksi, dipelihara serta

diubah dalam penggunaannya. Menurut teori ini pada dasarnya makna merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh melalui interaksi. Oleh karena itu, makna dapat berubah dari waktu ke waktu, dari konteks ke konteks, serta dari kelompok sosial ke kelompok lainya.

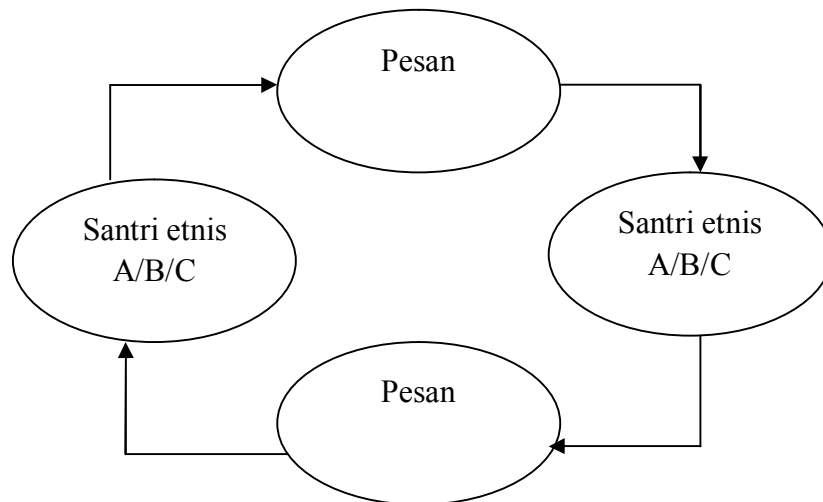
Teori ini juga sesuai dengan yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya bahwa dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, bahasa dalam penggunaannya dapat mengalami perubahan makna sesuai dengan penggunaannya seperti yang dicontohkan pada bab sebelumnya yakni kata *anyep* di mana orang Pasuruan mengartikanya hambar sedangkan orang Lamongan mengartikanya dingin, maka makna kata ini akan berubah sesuai dengan konteksnya.

2. Pola Komunikasi Antarbudaya antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya menggambarkan bahwa pola komunikasi tersebut pola komunikasi sirkular dan pola komunikasi Linear.

✓ Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya diartikan sebagai proses komunikasi yang dinamis, di mana pesan transmit melalui proses encoding dan decoding dan proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan Hal ini sesuai dengan pola komunikasi yang dibuat oleh Osgood bersama Schram pada tahun

1954 menentukan peranan komunikator dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi.



Gambar 2.1
Model komunikasi sirkular di Pondok Pesantren
Nurul Falah Surabaya

Pola komunikasi ini lebih menitik beratkan pada encoding, decoding yang melaksanakan fungsi-fungsi yang sama dalam dan sebanding. Dua fungsi pada bagian sumber dan dua fungsi pada bagian penerima. Dalam proses pengiriman pesan dari santri beretnis A (komunikator) kepada santri yang beretnis B (komunikan), kemudian komunikan dapat memberikan umpan balik secara langsung (pada saat itu juga) kepada komunikator dan berjalan secara terus menerus dan memutar.

Umpan balik dalam pola komunikasi ini sangat penting, karena dengan adanya umpan balik, komunikasinya berhasil atau gagal dan dapat dilanjutkan atau tidak.

✓ Pola komunikasi Linear

Pola komunikasi linear yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah mengandung arti lurus yakni perjalanan dari satu titik ke ke titik yang lain secara lurus yakni dari pengajar ngaji kepada para santri. Dalam proses komunikasi ini terjadi satu arah, santri tidak berani berkomentar jika belum dipersilahkan oleh bunyai. Seandainya pada setiap akhir pengajian bunyai memberikan kesempatan pada santri untuk menanyakan tentang pelajaran yang belum dimengerti, maka komunikasi dua arah akan terbentuk.

Dalam pola komunikasi ini proses komunikasi berjalan secara lurus dan dengan adanya perbedaan strata antara komunikator (bunyai) dan komunikan (santri), selain itu dalam pola komunikasi linear proses komunikasi berjalan searah atau umpan balik tidak menjadi prioritas utama, tetapi yang terpenting pesan harus tersampaikan.

3. Bahasa sebagai hambatan dan pendukung Komunikasi Antarbudaya antara santri etnis Jawa, Madura dan NTT di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya

Proses komunikasi antarbudaya yang terjadi antara para santri tidak bersifat formal, karena komunikasi yang berlangsung antara para santri merupakan percakapan biasa, karena komunikasi di sini merupakan proses komunikasi yang berlangsung dalam situasi santai dan tidak tentu waktunya.

Dalam perjalanannya, komunikasi antar budaya yang terjadi di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya tidak luput dari gangguan atau

hambatan yang terkadang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Gangguan sangat berpengaruh terhadap jalannya komunikasi dan dapat mengganggu suasana dan lingkungan yang digunakan untuk komunikasi, sehingga dapat menghambat berlangsungnya komunikasi yang efektif. Pondok Pesantren Nurul Falah merupakan pondok pesantren yang santrisantrinya berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda dan menjadikan berbeda pula perilaku dalam berkomunikasi, sehingga menimbulkan salah pengertian yang termasuk dalam gangguan semantik atau bahasa.

Bahasa menjadi penghambat utama dalam proses komunikasi antarbudaya di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya, namun selain menjadi penghambat bahasa juga menjadi pendukung atau faktor terjadinya komunikasi antarbudaya. Hasil temuan penelitian ini peneliti konfirmasi dengan teori konvensional dan interaksional di mana teori ini berpandangan kehidupan sosial merupakan proses. Interaksi yang membangun, memelihara serta membangun kebiasaan-kebiasaan tertentu, termasuk dalam hal ini bahasa dan simbol-simbol. Komunikasi dalam teori ini dianggap sebagai alat perekat masyarakat (*the glue of society*). Hal ini sesuai dengan yang terjadi di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya bahwa komunikasi antarbudaya yang terjadi dapat menjadi alat perekat para santri termasuk juga dengan pengasuh karena dengan perbedaan bahasa tersebut mereka merasa tertarik yang mereka anggap unik sehingga terjalin komunikasi antarbudaya.